

# ANALISIS KETERBACAAN TEKS NONSASTRA DALAM BUKU TEMATIK SISWA KELAS VI SD/MI SEMESTER 1 REVISI 2018 BERDASARKAN KRITERIA SMOG

Effendi, Muhammad Yusuf\*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Negeri Malang

\*Corresponding author, email: muhammad.yusuf.1801516@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i11.2024.2

## Kata kunci

Buku Teks  
Teks Nonsastra  
Keterbacaan  
SMOG

## Abstrak

Tingkat keterbacaan merupakan indikator klasifikasi tingkat kesulitan sebuah teks untuk dipahami maksudnya, biasanya dinyatakan dalam bentuk usia atau peringkat kelas. Standar tingkat penilaian dalam SMOG test pada teks ditinjau dari jumlah kalimat penyusun teks dan jumlah kosakata yang memiliki 3 suku kata atau lebih pada teks. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian analisis konten pada buku teks tematik siswa kelas VI SD/MI semester 1 revisi 2018 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia untuk mencari tingkat keterbacaan teks-teks nonsastra yang ada di dalam buku dan kesesuaiannya dengan siswa kelas VI SD/MI berdasarkan kriteria SMOG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks tematik siswa kelas VI SD/MI semester 1 revisi 2018 mengandung 6 teks nonsastra yang sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas VI SD/MI dan 19 teks nonsastra yang tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas VI SD/MI.

## 1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa memiliki peran yang sejalan dengan paradigma globalisasi dalam ilmu pengetahuan. Pembelajaran bahasa dalam Kurikulum 2013 berbasis pada teks. Tahap-tahap pembelajaran berbasis teks sejalan dan sejajar dengan pembelajaran berdasarkan pendekatan ilmiah sehingga pembelajaran mendukung capaian integratif pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pembelajaran berbasis teks menjadikan peran alamiah bahasa sebagai realisasi ilmu pengetahuan dalam bentuk tata bahasa lebih kuat. Pembelajaran berbasis teks menggunakan media media visual teks-teks nonsastra dalam menyampaikan informasi untuk mendukung capaian kompetensi sehingga pertimbangan faktor keterbacaan teks menjadi bagian terpenting dalam pembelajaran berbasis teks.

Keterbacaan berasal dari kata readability, yang berasal dari bentuk dasar readable bisa didefinisikan dapat dibaca atau terbaca. Tingkat keterbacaan merupakan indikator klasifikasi tingkat kesulitan sebuah teks untuk dipahami maksudnya. Klasifikasi teks biasanya dinyatakan dalam bentuk usia atau peringkat kelas dengan tujuan memudahkan klasifikasi untuk mencari kecocokan pembaca dengan teks yang dibaca. Kesesuaian tingkat keterbacaan buku sangat penting, karena kesesuaian tingkat keterbacaan akan mempengaruhi motivasi dan minat baca siswa, karena minat membaca dengan keterbacaan terdapat hubungan timbal-balik.

Dunia pendidikan menggunakan klasifikasi ini untuk acuan menyusun teks-teks yang akan dicantumkan dalam buku teks pembelajaran supaya informasi yang terkandung dalam teks tersebut dapat dipahami oleh siswa. Buku teks merupakan referensi berbentuk cetak yang digunakan sebagai bahan referensi utama siswa untuk menggali ilmu dan pengetahuan serta acuan guru dalam memberi pelajaran. Fungsi buku teks adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik sebagai pembaca, jika pesan informasi yang disampaikan di dalam buku tidak dapat dimengerti oleh

siswa sebagai pembaca maka tujuannya tidak tercapai, oleh karena itu tingkat keterbacaan harus sesuai dengan kemampuan berbahasa pembaca.

Buku teks yang baik akan memudahkan siswa mencapai tujuan belajar, sebaliknya buku yang tidak baik akan menyulitkan siswa dalam mencapai tujuan belajar. Merujuk (Nurseto, 2012) bahwa buku teks yang baik harus memiliki penyajian materi yang ditata dengan menarik, mudah dipahami, memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai, dan memenuhi nilai atau norma positif di masyarakat. maka faktor kesesuaian tingkat keterbacaan dengan kemampuan berbahasa siswa.

Sampai saat ini ada beberapa metode tes yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu teks, salah satu diantaranya adalah Simple Measure of Gobbledygook (SMOG) test. SMOG test merupakan salah satu cara untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu teks yang dikembangkan oleh Harry McLaughlin PH.D. Formula SMOG memperhitungkan variabel kesulitan kosakata yang ada dalam sebuah teks sebagai faktor penentu keterbacaan. (Made & Nengah, 2013) mengungkapkan menurut formula ini panjang kata secara langsung mempengaruhi perbedaan kesulitan semantik yang melekat pada teks tersebut. Standar tingkat penilaian dalam SMOG test pada teks yang memiliki lebih dari 30 kalimat ditinjau dari jumlah kalimat penyusun teks dan jumlah kosakata yang memiliki tiga suku kata atau lebih pada teks nonsastra, untuk teks yang memiliki kurang dari atau sama dengan 30 kalimat ditinjau dari nilai konversi SMOG test dan jumlah kosakata yang memiliki tiga suku kata atau lebih pada teks nonsastra.

Penelitian terkait pernah dilakukan oleh (Fathikah, 2019) dalam jurnal pendidikan dengan judul "Analisis Keterbacaan Teks Nonsastra berdasarkan kriteria SMOG pada Buku Siswa Kelas II SD/MI Semester 1" yang meneliti tentang kesesuaian tingkat keterbacaan teks-teks nonsastra dalam buku siswa SD/MI kelas II semester I revisi 2018 terbitan Kemendikbud dengan tingkat berbahasa siswa kelas II berdasarkan kriteria SMOG.

Penelitian lain dari (Anggraini, 2019) dalam skripsi dengan judul "Analisis Keterbacaan Teks Nonsastra dalam Buku Siswa SD/MI Kelas III Semester I Revisi 2018 Berdasarkan Kriteria SMOG" yang meneliti tentang kesesuaian tingkat keterbacaan teks-teks nonsastra dalam buku siswa SD/MI kelas III semester I revisi 2018 terbitan Kemendikbud dengan tingkat berbahasa siswa kelas III berdasarkan kriteria SMOG dengan pemaparan data hasil penelitian bahwasanya dari 24 teks nonsastra yang ada dalam buku siswa SD/MI kelas III semester I revisi 2018 7 teks sesuai dengan tingkat berbahasa siswa kelas III SD/MI, 15 teks nonsastra tidak sesuai dengan tingkat berbahasa siswa kelas III SD/MI dan 2 teks tidak dapat dihitung menggunakan formula SMOG.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh (Anih & Nurhasanah, 2016) dengan judul "Tingkat Keterbacaan Wacana pada Buku Paket Kurikulum 2013 Kelas 4 Sekolah Dasar Menggunakan Formula Grafik Fry" yang menganalisis kesesuaian tingkat keterbacaan wacana pada buku paket kurikulum 2013 kelas 4 SD menggunakan formula grafik Fry dengan tingkat berbahasa siswa kelas IV sebagai siswa kelas tinggi berdasarkan kriteria grafik Fry.

Perbedaan dengan ketiga penelitian diatas adalah penelitian ini berfokus pada kriteria SMOG terhadap teks-teks nonsastra yang tersusun dari sepuluh atau lebih paragraf penyusunnya pada buku teks tema satu sampai dengan tema lima kelas VI SD/MI versi revisi 2018.

Tujuan penelitian ini terkhusus pada dua hal. Pertama, mendeskripsikan tingkat keterbacaan teks-teks nonsastra yang ada pada buku teks kelas VI semester 1 SD/MI dengan formula SMOG. Kedua, mendeskripsikan kesesuaian teks-teks nonsastra terhadap siswa kelas VI SD/MI berdasarkan kriteria SMOG. Manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini bagi guru kelas VI bisa mengantisipasi kelemahan dari buku yang digunakan untuk proses belajar mengajar terkait kesesuaian teks yang ada pada buku dengan cara yang sesuai dengan lingkungan sekolah dan menjadi tambahan referensi pengembangan penelitian tentang tingkat keterbacaan teks-teks nonsastra.

## 2. Metode

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah instrumen dokumentasi, dan Instrumen tes yang kedua digunakan untuk mencari kesesuaian teks nonsastra yang telah dianalisis keterbacaannya terhadap siswa kelas VI berdasarkan usia siswa kelas VI SD/MI yakni 13 tahun sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud nomor 1 Tahun 2021. Instrumen dokumentasi merupakan pencatatan yang dilakukan dengan cara sistematis dengan mengacu terhadap dokumen yang pada penelitian ini adalah buku teks semester 1 kelas VI SD/MI revisi 2018 terbitan Kemendikbud. Instrumen tes yang digunakan adalah tes mencari tingkat keterbacaan teks dan kesesuaian tingkat keterbacaan berdasar nilai konversi *SMOG* yang mengacu pada jumlah kosakata yang memiliki 3 suku kata atau lebih pada teks, jumlah kalimat dan usia siswa. Nilai konversi *SMOG I* digunakan untuk mencari kesesuaian tingkat keterbacaan teks dengan pembaca berdasarkan usianya, sedangkan nilai konversi *SMOG II* digunakan untuk teks yang memiliki kalimat dalam rentang 10 sampai 29 kalimat untuk dikonversi sebagai nilai tambahan yang akan dijumlah dengan nilai banyaknya kosakata yang memiliki 3 suku kata atau lebih sebelum dikonversi ke konversi *SMOG I* untuk didapatkan tingkat kesesuaiannya dengan usia pembaca.

**Tabel 1 Nilai Konversi SMOG I**

Jumlah Kosakata yang Memiliki 3 Suku Kata atau Lebih	Tingkat Keterbacaan (Tahun Usia)
0-2	4
3-6	5
7-12	6
13-20	7
21-30	8
31-42	9
43-56	10
57-73	11
74-90	12
91-110	13
111-132	14
133-156	15
157-182	16
183-210	17
211-240	18

**Tabel 2 Nilai Konversi SMOG II**

Jumlah Kalimat Penyusun Teks	Nilai Konversi SMOG
29	1,03
28	1,07
27	1,1
26	1,15
25	1,2
24	1,25
23	1,3

Jumlah Kalimat Penyusun Teks	Nilai Konversi SMOG
22	1,36
21	1,43
20	1,5
19	1,58
18	1,67
17	1,76
16	1,87
15	2,0
14	2,14
13	2,3
12	2,5
11	2,7
10	3,0

Aktivitas pengumpulan dan analisis dalam penelitian ini merujuk pada Wahlberg (1996) meliputi (1) *data collection*, (2) *data reduction*, (3) *data display*. Data dari penelitian ini merupakan teks-teks nonsastra pada buku tematik siswa kelas VI SD/MI revisi 2018 semester 1 terbitan Kemendikbud yang terdiri dari lima buku, yaitu (1) buku tema Selamatkan Makhluk Hidup, (2) buku tema Persatuan dalam Perbedaan, (3) buku tema Tokoh dan Penemuan, (4) buku tema Globalisasi, dan (5) buku tema Wirausaha. Pengumpulan teks juga disertai kodifikasi untuk memudahkan proses analisis. Burhan (2005:48) menyebutkan bahwa tidak semua data yang di dapat harus di teliti. Data yang diperlukan untuk mencari kriteria *SMOG* adalah teks yang tersusun dari paragraf-paragraf yang minimal memiliki 10 kalimat, artinya teks yang tidak berupa paragraf, atau berparagraf namun kurang dari 10 kalimat maka data akan direduksi. Hal ini juga biasa disebut *sampling* sebagaimana W. Gulo berpendapat “*sampling* adalah pengambilan sebagian sampel dari populasi” yang pada penelitian ini dimaksudkan mengambil sebagian data dari seluruh data yang ada. Teks yang terseleksi pada penelitian ini diseleksi berdasarkan jumlah kalimat yang bisa diuji dengan kriteria *SMOG*.

**Tabel 3 Kode Teks Nonsastra (*terseleksi*)**

Tema	No.	Judul Teks Nonsastra	Kode
1	1.	Bagaimana Jagung Berkembang Biak?	TNS 1.1
	2.	Tumbuhan Sumber Kehidupan	TNS 1.2
	3.	Tumbuhan Sumber Karbohidrat, Protein dan Vitamin	TNS 1.3
	4.	Kegiatan Ekonomi Negara-Negara ASEAN	TNS 1.5
2	5.	Proklamasi Kemerdekaan Indonesia	TNS 2.1
	6.	Pertempuran Surabaya	TNS 2.5
	7.	Kami Berbeda namun Kami Bekerja Sama	TNS 2.7
	8.	Pertempuran Ambarawa	TNS 2.8
	9.	BM Diah dan Naskah Asli Proklamasi	TNS 2.12
3	10.	Listrik, Pengubah Wajah Dunia	TNS 3.1
	11.	Thomas Alva Edison Sang Penemu Bola Lampu Pijar	TNS 3.2
	12.	Si Kotak Ajaib	TNS 3.3
	13.	Pensil, Si Kecil yang Amat Penting	TNS 3.7
	14.	Disiplin dan Kerja Keras Awal dari Sebuah Inovasi Cemerlang	TNS 3.8
	15.	Guglielmo Marconi, Sang Penemu Radio	TNS 3.9
4	16.17.	Menghasilkan Energi Listrik	TNS 4.1
	18.	Menyalurkan Energi Listrik Sampai ke Rumahmu	TNS 4.2
	19.	Globalisasi: Dunia tanpa Batas	TNS 4.3
	20.	Batik, Seni Tradisional Indonesia yang Mendunia	TNS 4.4
	21.	Mengapa Mati Lampu?	TNS 4.5
		Aku Cinta Produksi Indonesia	TNS 4.9

Tema	No.	Judul Teks Nonsastra	Kode
5	22.	Pengalaman Belajar dari Negara-Negara ASEAN	TNS 5.1
	23.	Mendulang Prestasi, Mengembangkan Potensi Ekonomi	TNS 5.3
	24.25.	Kemasan Produk	TNS 5.5
		Gelang Benang, Kreatif Mengisi Waktu Luang	TNS 5.7

Data yang sudah direduksi siap untuk dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi terkait hasil dari tingkat keterbacaan teks nonsastra dan diamati kesesuaiannya dengan tingkat kebahasaan siswa berdasarkan kriteria *SMOG* menggunakan metode dan instrumen penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil

##### 3.1.1. Analyze (Analisis)

Arsyad (2014) menyebutkan salah satu fungsi teks nonsastra sebagai media visual adalah fungsi kompensatoris, artinya media yang digunakan harus bisa memberikan konteks untuk memahami teks sehingga membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali dan salah satu poin karakteristik teks yang baik menurut Sa'dun (2013) adalah terbaca yang artinya sesuai dan dapat dipahami oleh siswa. Berpedoman kepada Permendikbud nomor 1 Tahun 2021, bahwa anak diperbolehkan mendaftar SD/MI Ketika menginjak usia 7 tahun, maka usia siswa saat kelas 6 SD anak akan berusia 13 tahun. Tabel formula keterbacaan versi *SMOG* (*SMOG* Readability Formula) tingkat keterbacaan untuk anak usia kelas 6 SD adalah 91-110 kata yang memiliki tiga suku kata atau lebih dalam sebuah teks nonsastra. Maka teks nonsastra akan dinyatakan sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas VI SD berdasarkan kriteria *SMOG* adalah jika jumlah kata yang berada pada teks memiliki rentang antara 91-110.

**Tabel 4 Hasil Analisis Data Kesesuaian Tingkat Keterbacaan dengan Siswa Kelas VI Berdasarkan Kriteria *SMOG***

No.	Kode Teks	Tingkat Keterbacaan	Usia Siswa (Tahun)	Keterangan	
				Sesuai	Tidak Sesuai
1.	TNS 1.1	13	13	√	-
2.	TNS 1.2	11	13	-	√
3.	TNS 1.3	11	13	-	√
4.	TNS 1.5	12	13	-	√
5.	TNS 2.1	12	13	-	√
6.	TNS 2.5	10	13	-	√
7.	TNS 2.7	13	13	√	-
8.	TNS 2.8	13	13	√	-
9.	TNS 2.12	10	13	-	√
10.	TNS 3.1	14	13	-	√
11.	TNS 3.2	11	13	-	√
12.	TNS 3.3	14	13	-	√
13.	TNS 3.7	11	13	-	√
14.	TNS 3.8	16	13	-	√
15.	TNS 3.9	11	13	-	√

No.	Kode Teks	Tingkat Keterbacaan	Usia Siswa (Tahun)	Keterangan	
				Sesuai	Tidak Sesuai
16.	TNS 4.1	12	13	-	√
17.	TNS 4.2	13	13	√	-
18.	TNS 4.3	10	13	-	√
19.	TNS 4.4	13	13	-	√
20.	TNS 4.5	12	13	-	√
21.	TNS 4.9	13	13	√	-
22.	TNS 5.1	16	13	-	√
23.	TNS 5.3	15	13	-	√
24.	TNS 5.5	14	13	-	√
25.	TNS 5.7	14	13	-	√

Hasil analisis dan pembahasan didapat 25 teks nonsastra yang terdapat pada buku teks tematik siswa kelas VI SD/MI semester 1 revisi 2018, 3 teks nonsastra memiliki tingkat keterbacaan untuk anak usia 10 tahun, 5 teks nonsastra memiliki tingkat keterbacaan untuk anak usia 11 tahun, 4 teks nonsastra memiliki tingkat keterbacaan untuk anak usia 12 tahun, 6 teks nonsastra memiliki tingkat keterbacaan untuk anak usia 13 tahun, 4 teks nonsastra memiliki tingkat keterbacaan untuk anak usia 14 tahun, 1 teks nonsastra memiliki tingkat keterbacaan untuk anak usia 15 tahun, 2 teks nonsastra memiliki tingkat keterbacaan untuk anak usia 16 tahun.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka ditarik bahwa 25 teks nonsastra yang terdapat pada buku teks tematik siswa kelas VI SD/MI semester 1 revisi 2018, 3 teks nonsastra memiliki tingkat keterbacaan untuk anak usia 10 tahun, 5 teks nonsastra memiliki tingkat keterbacaan untuk anak usia 11 tahun, 4 teks nonsastra memiliki tingkat keterbacaan untuk anak usia 12 tahun, 6 teks nonsastra memiliki tingkat keterbacaan untuk anak usia 13 tahun, 4 teks nonsastra memiliki tingkat keterbacaan untuk anak usia 14 tahun, 1 teks nonsastra memiliki tingkat keterbacaan untuk anak usia 15 tahun, 2 teks nonsastra memiliki tingkat keterbacaan untuk anak usia 16 tahun.

Secara pemaparan kesesuaian dan ketidaksesuaian maka diantara 25 teks nonsastra yang terdapat pada buku teks tematik siswa kelas VI SD/MI semester 1 revisi 2018, 6 teks nonsastra sesuai dengan tingkat keterbacaan anak kelas VI SD/MI, 12 teks nonsastra lebih rendah dari tingkat keterbacaan anak kelas VI SD/MI, dan 7 teks nonsastra lebih tinggi tingkat keterbacaan anak kelas VI SD/MI. Hal ini dipengaruhi dengan jumlah kalimat penyusun teks nonsastra serta jumlah banyaknya kata yang memiliki 3 suku kata atau lebih pada sebuah teks nonsastra serta pedoman Permendikbud nomor 1 Tahun 2021 tentang usia anak SD/MI.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat memberikan saran kepada guru kelas VI terutama jika menggunakan buku yang diteliti sebagai pegangan tunggal untuk menambah buku pegangan yang lain sebagai pembandingan dari buku ataupun mencari/membuat teks sejenis dengan tema yang sesuai pada buku teks dengan mempertimbangkan tingkat keterbacaannya, untuk peneliti dengan penelitian serupa ataupun mencoba mengembangkan penelitian, Anda dapat merujuk faktor yang lebih spesifik dengan data yang lebih terbatas namun menggunakan variasi metode selain SMOG untuk dapat perbandingan, selain itu Anda dapat meneliti buku dengan tingkat kelas yang berbeda dengan penerbit yang sama atau sebaliknya dengan tingkat kelas yang sama namun dengan penerbit yang berbeda dari penelitian ini.

## Daftar Rujukan

- Anggraini, L. D. 2019. Analisis Keterbacaan Teks Nonsastra dalam Buku Siswa SD/MI Kelas III Semester I Revisi 2018 Berdasarkan Kriteria SMOG. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Anih, E., & Nurhasanah, N. 2016. Tingkat Keterbacaan Wacana pada Buku Paket Kurikulum 2013 Kelas 4 Sekolah Dasar Menggunakan Formula Grafik Fry. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 1(2) 181–189.
- Anggraini, L. D. 2019. Analisis Keterbacaan Teks Nonsastra dalam Buku Siswa SD/MI Kelas III Semester I Revisi 2018 Berdasarkan Kriteria SMOG. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Anih, E., & Nurhasanah, N. 2016. Tingkat Keterbacaan Wacana pada Buku Paket Kurikulum 2013 Kelas 4 Sekolah Dasar Menggunakan Formula Grafik Fry. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 1(2) 181–189.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi,*
- Gallagher, T., Fazio, X., & Ciampa, K. 2017. "A Comparison of Readability in Science-Based Texts: Canadian Journal of Education / Revue Canadienne de l'éducation". *Jurnal*. 40(1). 1–29. JSTOR. diakses 22 Maret 2022
- Kebijakan Kelengkapan, Kelayakan Buku Teks K2013 Serta Kebijakan Penumbuhan Minat Baca Siswa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2017. diakses 22 Maret 2022
- Made, S., & Nengah, M. 2013. Kecermatan Formula Flesch, Fog Index, Grafik Fry, SMOG, dan BI Sebagai Penentu Keefektifan Teks Berbahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa* 2(12).
- Mashar, A., & Aji, B. 2020. Analisis Tingkat keterbacaan Buku Tematik Siswa Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyah Tahun Ajaran 2017-2018. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 49–61. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i2.1223>
- Nurseto, T. 2012. "Membuat Media Pembelajaran yang Menarik". *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1). 19-35. <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.706>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) no.11 TAHUN 2005 tentang Buku Teks Pelajaran.